

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani

Nisa'ul Aulia^{1*} & Fathurrahman Mukhtar¹

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: aulyanisaul9@gmail.com

Article History

Received : June 06th, 2024

Revised : June 18th, 2024

Accepted : July 26th, 2024

Abstract: Pendidikan merupakan amanat yang harus dikenalkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Oleh karena itu untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran, peran guru sangat menentukan sehingga guru menjadi salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses pembelajaran. Penanaman kebiasaan baik sedini mungkin sangat penting bagi diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, metode, faktor pendukung, dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa MA Mu'allimat NW Anjani. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, melalui teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dan kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa di MA Mu'allimat NW Anjani dengan memberikan contoh yang baik dan menyuruh siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru PAI berperan sebagai pengawas, pembimbing, teladan, dan pemberi hukuman dan ganjaran. Metode yang digunakan yaitu metode tanya jawab, diskusi, ceramah, dan keteladanan.

Keyword: Guru Pendidikan Agama Islam, Kepribadian Siswa, Peran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji, terlebih lagi pendidikan agama. M. Arifin membagi tugas pendidikan agama Islam, antara lain mempertahankan, menanamkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitab-kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Nilai Islami yang harus dikembangkan dalam pribadi anak didik melalui proses kependidikan adalah berwatak fleksibel dan dinamis dalam konfigurasi normatif yang tak berubah sepanjang masa (Aryantoni, 2017).

Kepribadian merupakan faktor yang cukup penting bagi keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Serta kepribadian yang menentukan apakah peserta didik tersebut menjadi siswa yang baik atau sebaliknya. Siswa yang memiliki kepribadian yang tidak baik, seperti sering terlambat masuk kelas, kurang aktif dalam proses pembelajaran, tidur ketika guru menyampaikan materi, biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik (Nanik, Akhmadi, 2021).

Kondisi moral atau karakter generasi muda yang makin rusak, ditandai dengan

maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran video dan foto porno pada kalangan pelajar. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut seperti korupsi, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajalela. Berbagai fenomena yang terjadi di atas semakin membuka kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk menyelesaikan persoalan tersebut yakni berupa penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat melalui dunia pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perlu dibarengi dengan etika, moral, dan akhlakul karimah. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dan urgen dalam kehidupan manusia karena berupaya melatih segala potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal dan sikap (Zuhri et al., 2022).

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Kepribadian juga merupakan kumpulan aktivitas yang dapat

diungkapkan dengan melakukan penelitian nyata selama tempo yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam upaya membentuk kepribadian tersebut, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan orang yang memiliki peranan penting. Guru merupakan orang yang paling sering berhubungan langsung dengan siswa. Ini menunjukkan bahwa suksesnya sebuah proses kegiatan pembelajaran itu sangat bergantung kepada guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Terutama dalam menjalankan perannya sebagai pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*), teladan (*qudwah*), pembimbing (*murabbi*), dan pembaru pengetahuan yang *up to date* (*mujaddid al-ma'rifah*) (Fahham, 2020).

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Hal ini karena guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjut dia mengatakan, selamamaksanakan tugas profesinya, guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar (Tutuk, 2015).

Pentingnya akhlak tidak hanya didasarkan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, dan dirasakn juga oleh kehidupan berbangsa atau

bernegara. Dimana pada era modern ini kondisi karakter generasi penerus sangatlah bobrok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasarudin Razak “Pendidikan Akhlakul karimah adalah faktor terpenting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa (Haniyyah, 2021).

Mengingat pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, maka penulis tertarik untuk mengkaji pelaksanaan tugas guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di MA Mu'allimat NW Anjani, dalam peranannya membentuk kepribadian siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*). Penelitian ini juga merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, organisasi, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan model pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data menggunakan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Fahham, 2020).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan dalam satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian di fahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian ini memiliki sumber data primer dan skunder terkait dokumen akademis, buku, majalah, dan penelitian yang relevan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Analisis data model intraktif Miles & Huberman dan Saldana meliputi: Data Collection, Data Condensation, Data Display dan Conclusions Drawing (Alir, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama Islam agar mencapai tingkat kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman, dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat (Umam, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pengertian budi pekerti adalah pengetahuan dan pengajaran tentang baik buruknya etika, memanipulasi pergaulan seseorang, serta memutuskan tujuan akhir sebuah usaha dan pekerjaannya. Tujuan pembelajaran perilaku adalah agar membentuk seseorang yang mempunyai perilaku serta memiliki prinsip dalam mencapai kebahagiaan serta keharmonisan dalam bermunajat terhadap tuhan, sebagai makhluk, dandunia seisinya. Dendemikian, budi pekerti juga dapat dinyatakan sinonim dengan akhlak, adab karakter, tabiat, watak, dan sifat kejiwaan (Zuhri et al., 2022).

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bimbingan terhadap siswa agar berkembang fitrah keberagamaannya melalui pengajaran agama Islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman hidupnya atau pandangan hidupnya.

b. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian seorang anak sangat besar. Guru sebagai pendidik utama dan juga suri tauladan bagi siswanya. Seorang guru agama dituntut untuk dapat berupaya membawa siswanya kearah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Serta berupaya membentuk siswa yang memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam (Sholichah, 2018). Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, mampu menarik simpati dan menjadi idola bagi para siswanya. Tugas guru dalam masyarakat yaitu diharapkan mampu memberikan pengetahuan pada masyarakat dalam rangka memajukan dan meningkatkan kualitas mutu masyarakat (Sopian, 2016).a

2. Konsep Dasar Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Dalam Islam kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat penting, bahwa tujuan pendidikan Islam tertuju pada pembentukan kepribadian. Zakiah Drajat menggambarkan tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup secara wajar dan normal karna taqwanya kepada Allah SWT. Ross Stagner mengartikan dalam dua macam. Pertama kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian sesungguhnya yang asli (Siti, 2022).

Pendidikan kepribadian merupakan bagian yang sangat penting dan integral dari pendidikan di Indonesia, dan dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang diwujudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan

keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik serta mewujudkan kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia yang utuh, yang unggul dalam segala dimensi hati, pikiran, tubuh, serta rasa. Dalam Jurnal Abidinsyah, Imam Al-Ghazali menyampaikan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang memungkinkan seseorang secara sukarela memancarkan sikap, tindakan dan tingkah laku/perbuatan (Aulia, 2023).

b. Metode Pembentukan Kepribadian Siswa

Beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan pribadi muslim antara lain:

1) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan suri teladan dari bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual (Pallima, 2020).

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan sekolah untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan atau ajaran agama sehingga dapat melakukan pembelajaran agama Islam dan menumbuhkan jiwa keagamaan siswa di masa depan. Misalnya siswa membiasakan menyapa guru dan bersalaman baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Anas Salahuddin tujuan dalam pembentukan karakter merupakan bentuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan baik buruknyadalam masalah yang mereka hadapi, serta mereka juga bisa melestarikan kebaikan, pertolongan, kebaikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan untuk bisa mencapai dan menyebarkannya secara ikhlas (Fahham, 2020).

3) *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi keduanya

mempunyai titik tengah yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* (Hidayat et al., 2018).

4) Metode Dialog dan Tanya Jawab

Metode dialog dan tanya jawab adalah Salah satu metode penting dalam menananmkan nilai-nilai pendidikan akhlak (pribadi siswa). Metode ini mengarahkan objek yang diberi nasihat untuk memperhatikan isi nasihat, dan mendorongnya untuk berfikir tentang nasehat tersebut. Dialog yang disampaikan dengan bijak dapat membuka cakrawala berfikir dari lawan bicara, yang pada akhirnya dapat menghantarkannya pada maksud yang dituju, tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya (Maulida, 2015).

5) Metode disiplin

Disiplin adalah kesadaran diri untuk mengikuti aturan, nilai, dan hukum yang berlaku di lingkungan tersebut. Disiplin di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, secara konsisten akan memberikan dampak yang positif bagi pengalaman belajar peserta didik. Dengan mengedepankan akhlak siswa, para pendidik di MA Mu'allimat NW Anjani juga meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dengan memperhatikan pengertian disiplin di atas, maka dapat dikatakan bahwa konsep disiplin merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menunjukkan ketundukan dalam pelaksanaan aturan hidup. Berdasarkan pernyataan di atas, dapatdipahami dengan jelas bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib dan teratur, dan tidak ada pelanggaran langsung maupun tidak langsung, selama peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama. Secara umum, disiplin ini ditujukan pada pembinaan atau karakter mental dan mutlak agar seseorang dapat mengendalikan diridan patuh serta tabah dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban yang diembannya.

3. Peran Guru Dlaam pembinaan Kepribadian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, peneliti

akan memaparkan hasil penelitian yaitu mengenai peran guru dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah. Peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa yaitu:

(a) Guru Sebagai Pengawas

Guru yang berperan sebagai pengawas yaitu mengawasi seluruh tingkah laku siswa, baik saat berada di dalam kelas maupun saat di luar kelas. Jika siswa melakukan perbuatan atau perilaku yang salah, maka guru bisa segera menegur dan menasehatinya

(b) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai orang tua kedua bagi siswa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan siswa ke arah positif.

(c) Guru Sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam di MA Mu'allimat NW Anjani sudah memberikan teladan yang baik untuk dicontoh oleh siswa, baik dari segi berpakaian, segi penampilan, tutur katayang baik, dan sopan.

(d) Guru Sebagai Pemberi Hukuman dan Ganjaran

Untuk memberikan rasa jera pada siswa yang telah melakukan pelanggaran serta untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran maka guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan hukuman-hukuman yang telah disepakati bersama. Selain itu, guru juga memberikan ganjaran untuk memotivasi siswa. Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru PAI didapatkan bahwa usaha guru dalam membentuk kepribadian siswa MA Mu'allimat NW Anjani antara lain sebagai berikut:

Menurut IBS dalam membentuk kepribadian siswa yaitu dengan caramemberikan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) kepada peserta didik. Dan bukan hanya guru PAI saja yang harus demikian akan tetapi semua guru ikut turut andil dalam memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) kepada peserta didik. Salah satu contoh yang diberikan guru PAI kepada peserta didik agar siswa tidak berkata kasar dan kotor di lingkungansekolah, dan akan ada konsekuensinya bila peserta didik melanggar peraturan yang telah dibuat. Dan juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kepribadian siswa seperti: shalat ashar berjamaah, tadarus Alquran, paskibra, pramuka, voly, PMR (Nurohmah, 2022).

4. Metode dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Medote yang diterapkan pada saat proses belajar mengajar penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru yang langsung mengajar di dalam kelas. Menurut ummy Hj. Nurul Hidayah bahwa metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian siswa, yaitu: “kalau biasanya yang saya gunakan di dalam mengajar, biasanya saya suka tanya jawab, terus suka makalah (diskusi), anak yang menyajikan materi, kemudian anak yang bertanya, pemateri yang menjawab. Karena dengan cara itu anak akan aktif, tidak monoton selalu mendengarkan guru yang menyampaikan materi. Hasil dari jawaban guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa MA Mu'allimat NW Anjani, bahwa metode yang digunakan yaitu; metode tanya jawab, metode diskusi, metode ceramah, metode keteladanan, metode latihan, dan pembiasaan, metode ganjaran dan hukuman.

5. Faktor Pendukung dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Faktor yang mendukung pembentukan kepribadian siswa yaitu berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan rofesional guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan peraturan sekolah yang mendukung (Sholeh & Maryati, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor-faktor pendukung dalam membentuk kepribadian siswa yaitu lebih menekankan kepada sarana media pembelajaran seperti menggunakan LCD proyektor, buku-buku paket, dan buku LKS yang telah tersedia di Sekolah. Secara umum, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat, dan media pengajaran.

6. Faktor Penghambat dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa:

a. Faktor internal

Hambatan dari dalam yaitu dari pribadi setiap peserta didik. Hambatan ini di karenakan kurangnya pendidikan dan

pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak sejak kecil maka sukarlah baginya untuk menerimahnya di waktu ia sudah dewasa, karena sifat dasar kepribadiannya sudah terbentuk sejak kecil, tidak terbentuk unsur-unsur agama, maka peserta didik agak mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan ego dan keinginan jiwanya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya (Zuhri et al., 2022).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat kota yang sifatnya acuan terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa khususnya pada pembentukan karakter siswa. bagainya Dalam menjalankan aktifitas-aktifitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya peserta didik sangat dipengaruhi oleh teman-temannya misalnya. Anak yang ikut dalam kelompok yang tidak memperhatikan ibadah shalatnya, kecenderungannya hanya bermain sehingga anak didik tersebut larut dalam permainan. sematamata (Tutuk, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat dalam membentuk kepribadian siswa adalah kurangnya konsentrasi siswa pada saat jam pelajaran berlangsung dikarenakan jam masuk sekolah pada siang hari, sehingga membuat peserta didik ada kecenderungan terlihat merasa malas walaupun tidak dominan. Hal ini juga dialami oleh guru-guru mata pelajaran lainya bukan hanya guru agama saja. Tetapi masih bisa diantisipasi dengan mengembangkan teknik pembelajaran yang menyenangkan dan juga metode yang digunakan. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa faktor penghambat, dikembalikan kepada peserta didik. Karena guru sudah semaksimal mungkin membahas materi pelajaran, tetapi peserta didik tidak fokus atau tidak konsentrasi terhadap materi yang disampaikan guru. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa faktor penghambat guru dalam membentuk kepribadian siswa yaitu

terdapat pada kepribadian masing-masing setiap peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dilapangan dan penemuan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa MAMu'allimat NW Anjani, maka dapat disimpulkan hal penting sebagai berikut: Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa MA Mu'allimat NW Anjani yaitu; guru sebagai pengawas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran. Metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa MA Mu'allimat NW Anjani yaitu: metode tanya jawab, metode diskusi, metode ceramah, metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode ganjaran dan hukuman. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa MA Mu'allimat NW Anjani adalah lebih menekankan kepada sarana media pembelajar seperti menggunakan LCD proyektor, buku-buku paket, dan buku LKS yang telah tersedia di Sekolah. Faktor penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa MA Mu'allimat NW Anjani adalah terdapat pada kepribadian masing-masing peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan analisis yang telah berhasil disimpulkan dalam penelitian ini maka dapat direkomendasikan saran penting yaitu: *pertama*, bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kepribadian siswa. Dan menambah sarana/media pendukung dalam pembelajaran. *Kedua*, bagi penelitian selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil positifnya dapat diterapkan perlunya dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas, fokus, dan dengan objek yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis

mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan respon yang baik dan terlibat aktif dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Pacasarjana UIN Mataram khususnya rekan-rekan prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Alir, D. (2005). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Rajawali Prees.
- aryantoni. (2017). *aryantoni, Journal manager, HAMZAH, SYAHRINI TAMBAK, NELLA ARIANI-UPAYA GURU PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAM KELAYANG (1)* (pp. 5–8). jakarta.
- Aulia, S. (2023). *Syarifah Aulia Rabbani 210401016*.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146–157.
- Maulida, A. (2015). Metode dan evaluasi pendidikan akhlak dalam hadits nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07).
- Nanik, akhmadi, dian. (2021). *I+Nanik+et+al*.
- Nurohmah, N. (2022). *MANAJEMEN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM BOARDING WEEKEND DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) MUHAMMADIYAH 1 SIRAMPOG, BREBES*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Pallima, N. (2020). *Implikasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Alkhairaat Baluase Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi*. IAIN Palu.
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23–46.
- Siti, M. (2022). *ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU TEMATIK KELAS IV TEMA 3 PEDULI TERHADAP MAHLUK HIDUP*. UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56–78.